

Peran Masyarakat Menanam Pendidikan Karakter Secara Mandiri

Tity Kusrina*

Universitas Pancasakti, Tegal
Jl. Halmahera No.KM, Mintaragen, Kota Tegal, Jawa Tengah 52121

E-mail: titikusrina@yahoo.co.id

Abstrak

Proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya. Mendorong memotivasi individu agar mempunyai kemampuan keberdayaan untuk menentukan pilihan hidup, harus ditujukan pada kelompok lapisan masyarakat tertinggal, pemberdayaan masyarakat upaya memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang dimiliki, menyangkut dua kelompok saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Kata Kunci: Menanam Karakter, Pendidikan Karakter, Masyarakat

PENDAHULUAN

Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar memungkinkan suatu masyarakat bertahan dinamis mengembangkan diri mencapai kemajuan (Kartasasmita,1996:12). Keberdayaan masyarakat sendiri menjadi sumber dari wawasan politik disebut sebagai Ketahanan Nasional (Pranarka & Moeljarto,1996). Artinya apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, hal tersebut bagian dari ketahanan ekonomi nasional mempunyai sifat keadilan sosial Upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama harus dimulai

dari menciptakan suasana iklim dimungkinkan potensi masyarakat berkembang

Upaya pemberdayaan masyarakat pada pemberdayaan ekonomi rakyat, kemampuan individu bersenyawa masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehat fisik mental, terdidik kuat, tentu memiliki keberdayaan yang tinggi. Upaya diikuti memperkuat potensi daya dimiliki masyarakat sendiri. (Kartasasmita,1996:12).

Para pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba dengan segala cara untuk melakukan pembenahan sistem pendidikan dan kurikulum yang

menawarkan (dan melaksanakan) berbagai solusi. Salah satunya adalah pendidikan (berbasis) karakter. Ada beberapa penawaran antara lain pendidikan karakter berbasis agama, sosial, dan ideologi Negara (Sumodiningrat:1999).

Tesoriero, F dan Ife, Jim. (2008), bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yakni bila terjadi meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran dimana-mana, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru, serta figure pemimpin; pengaruh kelompok sejawat terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara; meningkatnya merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral (Priyono dan Pranarka 1996).

Mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak, maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*nya sehingga lebih percaya diri. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang

disarankan oleh Ratri Sunar Astuti (2006: 49)

Mengembangkan kemandirian pada anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak, maka anak akan semakin terampil mengembangkan *skill*nya sehingga lebih percaya diri. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan (Ratri Sunar Astuti,2006: 49)

Berdasarkan pemikiran di atas, peran pemberdayaan masyarakat menanam pendidikan karakter secara mandiri. Hal ini memperoleh justifikasi pemberlakuan pemberdayaan berdasarkan pengalaman beberapa berkembang maju, mempunyai berbagai bentuk yang sangat variatif. Pemberdayaan diarahkan untuk orang, organisasi dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalam nya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (1998:309) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian

itu dilakukan.. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam. Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Peran yang diungkap.adalah (1) Peran masyarakat pada pendidikan karakter dan secara mandiri. (2) Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran masyarakat pada pendidikan karakter dan secara mandiri Kota Tegal. (3) Faktor internal dan eksternal (situasional) yang memengaruhi perilaku prososial pada peran masyarakat pada pendidikan karakter dan secara mandiri Kota Tegal.

Subjek Penelitian Populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Adi, 2004:101). Hakikatnya, hal tersebut tidak hanya merujuk pada sejumlah individu yang berwujud manusia, melainkan dapat berupa hewan, barang dagangan dan benda alam lainnya. Populasi merupakan subjek penelitian yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Merinci kekhususan yang ada dalam konteks dengan tujuan untuk menggali informasi

mengenai perilaku prososial yang terjadi terhadap kelompoknya sehingga pemilihan subjek dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran masyarakat pada pendidikan karakter dan secara mandiri.

Peran masyarakat kepada anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya (Alwisol,2008: 8).

Anak yang memiliki motivasi tinggi ini dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu (curiositas) yang tinggi (Kartasasmita,1996:12). Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan serba ingin tahu, selalu mencobanya,

mempraktekkannya, dan mencoba-coba sesuatu yang baru. Tanggung jawab dan kemandirian sangatlah penting di terapkan pada anak Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992). Tanggung jawab dan kemandirian ini adalah sesuatu yang tidak dapat muncul dengan tiba-tiba tetapi perlu diajarkan. Tanpa diajarkan anak-anak tentunya tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri, namun tentu saja bantuan yang kita berikan tidak berlebihan, karena nantinya anak akan terus tergantung pada orang lain (Martianto, 2002).

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 114) Melatih keberanian dan kemandirian anak tidak bisa instan, tapi memerlukan proses dan waktu. Karena itu, Anda sebagai orang tua perlu menanamkan sikap kemandirian pada anak sedini mungkin, agar anak menjadi orang yang mandiri sejak kecil sampai kelak dewasa. Bila anak mandiri, anak akan percaya diri dimanapun berada. Begitu pula saat anak menghadapi masalah sehari-hari, dengan mudah persoalan tersebut akan diatasi tanpa harus bergantung kepada orang lain (Hamzah B. Uno, 2006:77).

Jadi peran masyarakat, seperti pepatah yang mengatakan bahwa anak adalah cerminan diri kita. Ya, pepatah tersebut benar adanya

karena anak akan selalu mencontoh, terutama dari orang terdekatnya yaitu orangtua. Jika orang tua memiliki kepribadian yang tertutup misal tidak suka melakukan hal-hal yang baru, takut menghadapi tantangan sebaiknya tidak untuk terlalu mengharapkan balitanya tumbuh dengan memiliki kepribadian berani dan mandiri. Dengan memberi contoh yang nyata kepada anak, anak akan memahaminya dan semakin mudah dia menirunya. Namun jika orang tua tidak atau belum bisa memberi contoh yang nyata kepada anak, sebaiknya jangan menunjukkan “ketakutan” dan “ketidakmandirian” kepada si anak, baik secara langsung atau tidak langsung

2. Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran masyarakat pada pendidikan karakter dan secara mandiri Kota Tegal

Faktor pendukung

Upaya pendukung pemberdayaan masyarakat pada pendidikan karakter secara mandiri pemerintah Kota Tegal adanya perubahan sikap masyarakat penerima pemberdayaan melalui semua kegiatan yang ada meliputi : komponen kognitif (pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap tahapan pengembangan kegiatan sosial, komponen afektif (penerapan dan perasaan ketrkaitan terhadap pengembangan kegiatan

sosial, komponen konasi (kecenderungan, kesiapan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan kegiatan sosial (Haris Mudjiman, 2011: 14).

Perubahan ketrampilan masyarakat penerima pemberdayaan meliputi: ketrampilan dalam perencanaan kegiatan sosial, ketrampilan dalam pelaksanaan kegiatan sosial, ketrampilan dalam pemanfaatan kegiatan sosial, kemampuan memanfaatkan ketrampilan yang diberikan, ada tidaknya dampak yang diperoleh dari ketrampilan yang diperoleh masyarakat dalam kegiatan sosial (Haris Mujiman, 2011:9-10).

Perubahan dalam aksesibilitas masyarakat (*better accesibility*) terhadap fasilitas sosial (kemudahan dalam memperoleh pendidikan yang ada di wilayah, fasilitas kesehatan seperti puskesmas, posyandu, dan fasilitas keagamaan seperti Masjid, Gereja, dan fasilitas agama lainnya (Thursan Hakim , 2002:5-6).

Menurut T. Ramli (2003) Aspek lingkungan terdiri dari: a) pembangunan bidang perdagangan, pembangunan fasilitas umum (sarana air bersih, drainase, sarana olah raga sarana jalan/ transportasi, sarana irigasi, dan b) kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari program pembangunan bidang

lingkungan hidup (program penghijauan, kebersihan dan keindahan lingkungan).

Faktor Pendukung lain antara lain:

a) Adanya faktor dukungan dana dari pemerintah b) Adanya dukungan manajemen umum, misalnya menyusun data, sistem evaluasi dan monitoring, c) Adanya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik, d) Adanya dukungan masyarakat, e) Adanya partisipasi masyarakat dalam setiap pembangunan

Faktor penghambat

Faktor penghambat yang lain sebagai berikut: 1) Pemahaman program masih kurang, 2) Kurang sumber daya manusia ada belum mengetahui program 3) Waktu pelaksana program sangat singkat, 4) Masih ada penduduk miskin, 5) Masih ada kelurahan tertinggal yang memerlukan sarana dan prasarana, 6) Masih ada rendah kemampuan kelembagaan dan peran masyarakat dalam pembangunan, 7) Masih ada pengaguran dan 8) Kurang ada berkomunikasi, antara masyarakat dengan pemerintah daerah sangat terbatas.

Faktor penghambat masyarakat sebagai berikut: 1) Sikap masyarakat sangat tradisional, sumber daya manusia, kurang hubungan dengan masyarakat, ada kepentingan-kepentingan yang telah tertanam kuat, rasa

takut, adat atau kebiasaan, sibuk para anggota masyarakat melakukan kegiatan rutin bekerja di sawah, pedagang, petani, keterbatasannya biaya, komunikasi kurang lancar, keterbatasan sumber daya manusia, sehingga untuk berperan aktif dalam suatu kegiatan di program sangat kurang mendukung; 2) Semakin berkurang tenaga sukarela/kader setiap kelurahan. Sebagian masyarakat bermata pencaharian nelayan dan petani, tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir masyarakat. Tidak banyak dari yang mau memikirkan sumbangsih kemajuan pembangunan di kota tidak mau ribet membuat laporan-laporan terlebih jika belum dijelaskan terlebih dahulu dan masih asing dengan teknologi; 3) Terbatas kemampuan rendah tingkat pendidikan kader. Tingkat pendidikan seseorang kurang lebih sangat mempengaruhi pola pikir seseorang Kader setiap kelurahan berbeda dengan kader di Kecamatan, kader di kelurahan sebagian besar hanya ibu rumah tangga keseharian membantu suami mencari nafkah. Sangat mempengaruhi perkembangan kota khusus bidang administrasi, salah satu kunci keberhasilan melalui kegiatan tertib administrasi, termasuk pencatatan, data yang akurat dan pelaporan berjenjang, sehingga menjadi pola

dasar kebijakan penyusunan program kegiatan tepat guna dan tepat sasaran.

Faktor Penghambat lagi antara lain: a) pemahaman program masih kurang dikarenakan setiap kelurahan penerima dana lurah nya baru, b) kurangnya sumber daya manusia yang betul betul mengetahui program. c) waktu pelaksana program sangat singkat, d) masih adanya domonasi pemerintah dalam menentukan lokasi dan alokasi dana pada kelurahan yang menerima program, e) petunjuk teknik dan petunjuk pelaksanaan kadang kurang sesuai dengan kondisi realita di setiap kelurahan penerima dana, f) masih banyak penduduk miskin, g) masih banyak desa yang tertinggal yang memerlukan sarana dan prasarana, h) masih besarnya dominasi aparat untuk memutuskan kebijakan dalam pembangunan, i) masih kurangnya partisipasi masyarakat, j) masih rendahnya kemampuan kelembagaan dan peran masyarakat dalam pembangunan, k0 masih banyak pengaguran dan setengah pengangguran

Paradigma pemberdayaan kelembagaan harus dikembangkan adalah paradigma dari atas ke bawah (*top down*) dan berdasarkan struktur hirarki kedinasan dari tingkat pusat sampai daerah yang direpresentasikan dengan adanya dewan penyantun,

sehingga narasi besar tetap berpeluang untuk mendominasi kebijakan dan melakukan kontrol terhadap program-program yang dilakukan oleh unsur masyarakat. Paradigma ini bergerak dari konsep pendidikan, pembinaan, dan pemberdayaan. Paradigma pendidikan mengarahkan harus bertanggung jawab pada sektor domestik, sementara paradigma pembinaan menyebabkan beban semakin besar karena bertanggung jawab terhadap keluarga. Selanjutnya, dikembangkan paradigma pemberdayaan masyarakat agar mandiri yang berkarakter mampu melakukan upaya pemberdayaan keluarga meskipun pada kenyataannya kekuasaan tetap melakukan kontrol. Pada paradigma pendidikan dan pembinaan, kekuasaan secara langsung melakukan hegemoni, sementara pada paradigma pemberdayaan, muncul kesadaran dari kekuasaan untuk melakukan pemberdayaan meskipun kenyataannya hanya sebatas slogan, sehingga seluruh masyarakat kota Tegal tetap menjadi gerakan statis. Dekonstruksi atas kelembagaan perlu dilakukan agar dapat menjadi organisasi yang mandiri dan berkarakter (Parson, 1951:111).

3. Faktor internal dan eksternal (situasional) yang memengaruhi

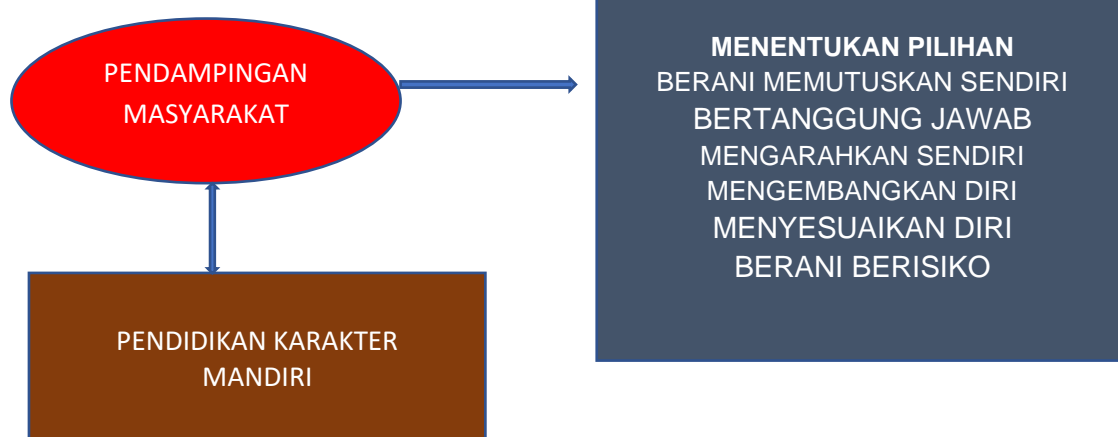
perilaku prososial pada peran masyarakat pada pendidikan karakter dan secara mandiri Kota Tegal

Potensi masyarakat bisa diberdayakan terdiri dari potensi individu, potensi kelompok dan potensi alam, sosial budaya yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal. Setiap individu memiliki kebutuhan potensi berbeda. Potensi individu dikembangkan cenderung beragam. Oleh karena itu potensi pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Seperti tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar memungkinkan suatu masyarakat bertahan dinamis mengembangkan diri mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat sendiri menjadi sumber dari wawasan politik disebut sebagai Ketahanan Nasional. Artinya apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, hal tersebut bagian dari ketahanan ekonomi nasional mempunyai sifat keadilan sosial Upaya memberdayakan masyarakat perta-

matama harus dimulai dari menciptakan suasana iklim dimungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pengenalan setiap manusia, masyarakat, memiliki potensi dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan

punah. Pemberdayaan upaya membangun daya sendiri, mendorong, memotivasi membangkitkan kesadaran akan potensi dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat.



Gambar 1. Peran masyarakat menanam pendidikan karakter secara mandiri.

Program pemberdayaan di Kota Tegal merupakan program yang sudah dirintis ketika zaman orde baru. Pembentukan program pemberdayaan mandiri ini pada awalnya merupakan program dari pemerintah pusat dan provinsi, dalam hal ini walikota/bupati yang mengeluarkan surat tugas terkait adanya program pemberdayaan disetiap kelurahan/ Desa termasuk Kota Tegal. Untuk itu perekrutan anggota kegiatan pemberdayaan yang berkarater dilakukan dengan mengirimkan surat kepada para

beberapa warga baik remaja, orang tua perempuan dan laki-laki untuk menghadiri pembentukkan kelompok dari tiap program kerja pemberdayaan masyarakat yang secara mandiri.

Beberapa komponen yang menjadi indikator analisis program pemberdayaan di masyarakat. Pertama adalah pembagian kerja. Komponen pembagian kerja meliputi kegiatan apa saja yang dilakukan, yaitu pembagian kerja produktif, reproduktif dan sosial yang berkarakter mandiri. Wadah analisis di kelurahan

Kampung Muarareja dan Tegalsari, pembagian kerja di keluarga rata-rata untuk kerja produktif masih didominasi oleh para pria, yang bekerja di sawah dan menjadi buruh di kota, dan kerja reproduktif ditangani oleh anak remaja yang tinggal di rumah untuk dapat mengembangkan peran di masyarakat dapat berkarakter mandiri. Mendapat kan juga Pembagian kerja sosial dengan tujuan masyarakat di kota Tegal bisa bersosialisasi bisa mencegah penyakit masyarakat di Kota Tegal. (Penyakit masyarakat antara lain Mabok, Nakorba, dll)

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai penerapan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa diperkuat dengan pendapat dari Branson (1999:4) dalam artikel ilmiah Elly (2013) yang menyatakan bahwa ada tiga komponen penting yang harus dicapai oleh siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *Civic Skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (watak-watak kewarganegaraan). Komponen *Civic Skills* meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan intelektual yang terpenting

bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menggambarkan/ mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Branson tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kompetensi dasar menampilkan peran serta dalam sistem polit di Indonesia. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 17,55%, terdapat 82,45% yang dipengaruhi oleh faktor lain dari. Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor pendukung yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal ini meliputi desain kurikulum, dan aktivitas pembelajaran (Carol Anne Purvis, 2009). Adapun penjelasan dari faktor tersebut sebagai berikut:

a. Desain Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum

13 Revisi (K-13 Revisi). Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Tentang Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 yang terdiri dari Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Berdasarkan uraian diatas, SMA Negeri 1 Sukoharjo juga telah menggunakan Kurikulum 2013 Revisi dimana desain kurikulum yang semula terdiri dari 5M yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan diganti menjadi 4C yaitu *Collaborative, Creativity, Critical Thinking*, dan *Communication*

b. Aktivitas pembelajaran

Aktivitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Sukoharjo tergolong aktif karena telah menggunakan pendekatan *student centered approach* dimana pembelajaran beorientasi atau berpusat pada siswa.

2. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa. Faktor- faktor tersebut meliputi rasa ingin tahu, percaya diri siswa, ketekunan, gender, usia dan motivasi

(Carol Anne Purvis, 2009). Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a) Rasa ingin tahu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat penelitian, rasa ingin tahu siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo tergolong tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya indikator rasa ingin tahu saat proses kegiatan belajar mengajar. Indikator tersebut berupa Siswa mampu merespon secara positif terhadap unsur yang baru di lingkungan mereka dengan cara mendekati, memeriksa dan memerhatikannya, Mengamati lingkungan untuk mencari pengalaman baru, penuh perhatian terhadap rangsangan yang ada

b) Percaya diri siswa

Rasa percaya diri siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo masih belum cukup tinggi. Hal tersebut berdasarkan pengamatan dan wawancara awal kepada guru yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat beberapa kelas yang siswanya pasif saat kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa belum percaya diri menyampaikan pendapat dan memberikan pertanyaan di depan kelas. Guru harus memakan waktu cukup lama agar siswa dapat bertanya dan menyam-

paikan pendapat berdasarkan inisiatif siswa sendiri.

c) Ketekunan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, ketekunan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sukoharjo tergolong tinggi. Siswa memiliki upaya yang berkesinambungan untuk dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu siswa juga memiliki keuletan yang tinggi dalam mencari tahu materi-materi terkait yang tidak tercantum dalam buku paket siswa.

d) Gender

Penelitian oleh Facione (1990b) dalam Caroll menyatakan hasil posttest mengenai keterampilan berpikir kritis siswa laki-laki lebih besar daripada perempuan. Berdasarkan data dari Kemendikbud, jumlah pelajar laki laki pada tingkat SMA sebanyak 1,97 juta sedangkan perempuan sebanyak 2,44 juta. Di SMA Negeri 1 Sukoharjo sendiri jumlah siswa laki-laki sebanyak 418 sedangkan perempuan 851, dimana jumlah laki laki kelas XI sebanyak 133, perempuan sebanyak 288.

e) Usia

Rata-rata usiasiswa SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Berdasarkan ketentuan dan

syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SD, SMP dan SMA tahun 2015/2016 bahwa usia maksimal masuk SMA ialah 21 tahun. Di SMA negeri 1 Sukoharjo, usia pelajar kelas XI rata-rata 17 tahun dengan tahun kelahiran yaitu tahun 2002.

f) Motivasi

Indikator motivasi belajar siswa antara lain tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap masalah, dan dapat mempertahankan pendapat. Rata-rata siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo telah memenuhi indikator-indikator diatas, sehingga motivasi belajar siswa tergolong tinggi. Hal tersebut didapatkan dalam observasi yang dilakukan saat penelitian.

SIMPULAN

Pelaksanaannya, pembinaan karakter mandiri dan disiplin mengalami beberapa kendala, baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. Akan tetapi sejauh ini, beberapa hal yang masih dapat ditangani oleh pengelola pemerintah kota Tegal. Adapun keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun peran masyarakat secara kemandirian dan kedisiplinan para masyarakat pada wilayah kecamatan Tegal Barat Kota Tegal, dibuktikan dengan beberapa hal

berikut: 1). Terdapat perubahan yang semakin baik dalam sikap, tatakrama serta perilaku, 2) munculnya kemandirian dalam berfikir dan bertindak, 3) Munculnya kedisiplinan dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, dan 4) Munculnya figur-figur yang menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

Terwujudnya masyarakat kota Tegal bersama keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Meningkatkan spiritual, perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila serta meningkatkan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan hak asasi manusia (HAM), demokrasi, meningkatkan kesetiakawanan sosial dan kegotong royongan serta pembentukan watak bangsa yang selaras, serasi dan seimbang. Meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang diperlukan, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan pendapatan keluarga. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pangan keluarga, serta upaya peningkatan pemanfaatan peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat mandiri pelaksanaan program-program

ramnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Peran masyarakat bertujuan memberdayakan masyarakat dalam keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto.2008. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta : Rineka Cipta.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and*

- Positif Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St Louis. (www.character.org/reports, diunduh tanggal 22 Juni 2010).
- Chaidir, M. (2009). *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar :Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*. Tesis Magister Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haris Mudjiman (2011) *Pembekalan dan penerapan belajar mandiri*, Surakarta: UNS Pres.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lickona, T., Schaps, E, & Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Mardikanto, T. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Pres.
- Mariato, Dwi Astuti. 2002. "Pendidikan Karakter": Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. (<http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/dosen/dwi.h.pdf>).
- Megawangi, Ratna.2006. *Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Versi Web.
- Kardiman, Y. (2008). *Membangun Kembali Karakter Bangsa melalui situs-situs Kewarganegaraan*. Bandung: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Acta Civicus. Vol. 2. No. 2
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. "Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi." Bulletin Alumni SESPA, edisi keempat.
- Pranarka, A.W.N, 1985, *Keseimbangan, Penataan dan Ideologi*, Analisa, 1985-9, Jakarta : CSIS.
- Panarka dan Moeljarto,1996, *Pemberdayaan (Empowerment)*, Penyunting : Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta.
- Tesoriero, F dan Ite, Jim. 2008 , *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Community Development*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Unti Ludigdo & Ari Kamayanti, 2012, "Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator", World Journal of Social Sciences Vol. 2. No. 6. Issue. Pp. 159 – 168